

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan sapi lokal cukup banyak ragamnya, mulai dari keragaman genetik, keragaman bangsa, dan keragaman morfologi. Keragaman genetik merupakan keragaman sapi lokal yang perlu dipertahankan untuk tujuan seleksi ataupun pemanfaatan suatu gen tertentu untuk mendapatkan produktivitas yang diinginkan. Sapi lokal memiliki peran strategis dalam memajukan perekonomian, membuka lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan protein hewani. Keunggulan yang dimiliki sapi lokal ini perlu dipertahankan sebagai plasma nutfah Indonesia dan perlu dikembangkan sebagai kekayaan genetik yang dimiliki Indonesia. Sapi lokal juga berperan penting dalam usaha tani yang telah dipelihara secara turun temurun. Salah satunya sapi lokal yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.

Sapi Krui yang berada di Kabupaten Pesisir Barat merupakan sapi lokal yang dikembangkan secara alami di daerah ini, Sapi Krui ini disebut dengan sebutan Jawi Peghia yang artinya sapi kecil, karena sapi ini berpostur tubuh yang kecil. Sejarah dan asal usul Sapi Krui ini belum diketahui secara pasti, diduga sapi ini berasal dari India yang dibawa bangsa Hindu ke Indonesia seperti banteng yang dijinakkan. Sapi ini sama dengan sapi Jawa dan sapi Sumatera (Dewantara, 2017). Surat Keputusan sapi krui nomor 693/KPTS/PK.040/M/11/2021 tentang penetapan rumpun sapi krui telah dikeluarkan pada tahun 2021 bahwa sapi krui merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia.

Sapi Krui ini dipelihara dengan siang hari digembalakan dan malam hari dikandangkan, sapi yang digembalakan di umbar begitu saja dengan memakan rumput yang berada di sekitar umbaran, sapi krui yang berukuran tubuh kecil ini dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang bersuhu tinggi dan dapat mengkonversi pakan yang rendah. Penduduk Pesisir Barat memanfaatkan Sapi Krui sebagai sapi tipe pedaging. Pemotongan sapi meningkat tajam menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Pemotongan yang tidak mempertimbangkan pelestarian dikhawatirkan menyebabkan penurunan populasi sapi sehingga jumlah Sapi Krui terancam punah (Dewantara, *et al* 2017)

Program pengembangan sapi lokal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam serta kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan sapi lokal, maka dari itu salah satu upaya yang dapat ditempuh

untuk melestarikan Sapi Krui yaitu melakukan identifikasi terhadap potensi pengembangannya dan melestarikannya melalui praktik pembibitan ternak yang baik dan benar. Informasi tentang potensi pengembangan Sapi Krui bermanfaat untuk proses pengusulan penetapan Sapi Krui sebagai sumber daya genetik lokal Kabupaten Pesisir Barat serta menegaskan perbedaan sapi tersebut dengan sapi pesisir yang berasal dari daerah lain.

Sumber daya alam sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup ternak. Jenis dan ketersediaan pakan harus diperhatikan dalam usaha peternakan di suatu daerah, karena populasi sapi yang dimiliki Kabupaten Pesisir Barat memang belum terlalu besar dan pemeliharaan sapi itu sendiri masih sangat tradisional hal ini penting untuk diketahui apakah ketersediaan pakan tersebut benar sudah tercukupi atau belum, pakan merupakan salah satu faktor yang memegang peran penting dalam proses produksi, dengan mengidentifikasi ukuran panjang badan, tinggi badan serta lingkaran dada sapi dapat mendukung pula apakah potensi pengembangan sapi krui melalui pertumbuhannya memang sudah tercukupi atau belum.

Kecamatan Pesisir Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pesisir Barat, Kecamatan ini berada di pinggiran pantai Barat Sumatera. Mayoritas suku yang mendiami daerah ini yaitu suku Lampung maka dari itu bahasa sehari-hari mereka menggunakan bahasa Lampung walaupun adanya suku lainnya, karena sudah menjadi hal kebiasaan mereka menggunakan bahasa Lampung maka suku lain juga banyak yang menggunakan bahasa Lampung, Kecamatan Pesisir Selatan memiliki pekon berjumlah 15 Pekon lebih banyak dari Kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Pesisir Barat, maka dari itu saya mengambil Kecamatan Pesisir Selatan sebagai tempat penelitian saya, selainnya memiliki jumlah pekon yang banyak di Pesisir Selatan ini memiliki banyaknya Sapi Krui yang dipelihara di daerah ini.

1.2. Tujuan

Tujuan dalam penelitian menganalisis kualitatif kuantitatif produksi hijauan yang ada di lahan penggembalaan atau batasan..

1.3. Kerangka Pemikiran

Potensi pengembangan sapi lokal di Kabupaten Pesisir Barat atau dikenal dengan Sapi Krui ini harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam serta kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan sapi lokal, karena pemeliharaan sapi krui masih sangat tradisional yaitu dengan di umbar di lahan penggembalaan.

Tujuan mengetahui apakah daya tampung serta pakan yang tersedia di lahan penggembalaan yaitu untuk memberi informasi kepada masyarakat setempat atau peternak Sapi Krui untuk melihat apakah sumber daya alam yang ada memang sudah cukup dan selain mengetahui daya tampung yang sesuai dapat didukung pula dengan cara mengidentifikasi ukuran panjang badan, tinggi badan serta lingkaran dada Sapi Krui. Melakukan identifikasi tersebut dapat diketahui apakah pertumbuhan Sapi Krui memang sudah optimal atau mengalami kekurangan pakan karena porsi daya tampung lahan yang tidak sesuai.

Salah satu tempat yang memiliki Sapi Krui ini berada di Kecamatan Pesisir Selatan yang dimana Kecamatan ini berada di pinggiran pantai serta memiliki banyaknya Sapi Krui yang di umbar begitu saja. Maka dari itu dilakukan penelitian di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

1.4. Kontribusi

Penelitian ini dilakukan untuk memberi informasi atau kesadaran pada masyarakat dan peternak Sapi Krui agar mengetahui seberapa banyak porsi daya tampung sapi krui pada lahan penggembalaan mereka, dikarenakan jika Sapi Krui mengalami kekurangan pakan, maka hal itu akan mempengaruhi produktivitas atau proses pertumbuhan Sapi Krui yang lihara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Krui

Sapi Krui merupakan sapi lokal Pesisir Barat yang berada di Kabupaten Pesisir Barat, perkembangbiakan sapi tersebut terjadi secara alami di daerah ini. Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat menyebut Sapi Krui dengan sebutan “*Jawi Peghia*” yang artinya sapi kecil, karena sapi yang ada di Kabupaten ini memiliki postur tubuh yang kecil (Dewantara, 2017). Sapi ini dipelihara dengan sistem intensif, pada siang hari digembalakan dan malam hari dikandangkan (Ningsih, 2017).

Perbedaan Sapi Krui dengan Sapi Pesisir memiliki perbedaan tanduk dan DNA, Sapi Krui memiliki tanduk yang mengarah ke depan dan DNA yang berbeda dengan Sapi Pesisir. Sapi yang sudah lama berada di Kabupaten Pesisir Barat memiliki ciri yang hampir sama dengan

Sapi Pesisir, mungkin dulunya sapi ini adalah Sapi Pesisir akan tetapi semakin perkembangan waktu telah kawin dengan sapi yang lainnya sehingga yang sekarang disebut Sapi Krui mempunyai kesamaan pada Sapi Pesisir (Dinas Pertanian, Kabid Peternakan Kab. Pesisir Barat, 2021). Sapi Krui memiliki ukuran tubuh yang kecil dibanding dengan sapi lainnya namun dapat bertahan hidup pada suhu lingkungan yang tinggi dan pakan berkualitas rendah (Dinas Pertanian, Universitas Lampung 2020).

Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat memanfaatkan Sapi Krui sebagai penghasil daging dan menjadi pilihan utama penduduk dalam menyajikan hidangan pesta. Peternak Sapi Krui tidak banyak yang tertarik untuk melakukan perkawinan silang antara Sapi Krui dengan sapi bangsa lain yang performa pertumbuhannya lebih tinggi, maka dari itu Sapi Krui sangat terjaga kemurniannya. Sapi Krui sudah lama berkembang di Kabupaten Pesisir Barat secara genetik potensial untuk dikembangkan.

Sejarah Sapi Krui belum diketahui secara pasti. Sapi ini diduga berasal dari India yang dibawa oleh bangsa Hindu ke Indonesia seperti banteng yang dijinakan, sapi ini sama dengan sapi Jawa dan sapi Sumatera (Hamdani, 2016). Sapi Krui sudah ada di wilayah Pesisir Barat sejak jaman penjajahan Belanda. Sapi-sapi tersebut berasal dari Aceh dan Sumatera Barat yang dibawa dari Teluk Bayur (pelabuhan laut di Sumatera Barat) menuju Padang Bay (Bengkulu) lalu mampir di Teluk Stabas (pelabuhan laut di Krui, Pesisir Barat) dan menuju Tanjung Priok (pelabuhan laut di Jakarta). Sapi-sapi tersebut sebagian diturunkan di Teluk Stabas dan selanjutnya dipelihara oleh warga di Pesisir Barat. Sapi-sapi tersebut berkembang biak dan tetap lestari sampai kini (www.fp.unila.ac.id). Sapi krui sudah dinyatakan menjadi rumpun salah satu sapi lokal di Indonesia dengan Surat Keputusan sapi krui nomor 693/KPTS/PK.040/M/11/2021 tentang penetapan rumpun sapi krui telah dikeluarkan pada tahun 2021 bahwa sapi krui merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia.

Untuk itu demi menjaga kelestariannya harus mencatatkan Sapi Krui sebagai plasma nutfah atau sumberdaya genetik lokal Kabupaten Pesisir Barat melalui pengajuan proposal penetapan rumpun Sapi Krui ke Kementerian Pertanian. Sudah mencapai pada pengusulan, presentasi, dan monev dari pihak Kementerian yang dilakukan oleh Komisi Perbibitan Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Seluruh anggota Tim Komisi Perbibitan dalam presentasi menerima usulan penetapan Sapi Krui. Selanjutnya ada monev dan saat ini menunggu hasil akhir dari usulan penetapan tersebut (FP Unila, 2020).

2.2 Daya Tampung

Daya tampung merupakan analisis kemampuan areal padang penggembalaan atau kebun rumput untuk dapat menampung sejumlah ternak, sehingga kebutuhan hijauan rumput dalam 1 tahun bagi makanan ternak tersedia dengan cukup. Kapasitas tampung sebidang tanah dipengaruhi oleh hujan, topografi (kemiringan tanah), persentase hijauan yang tumbuh, dan jenis serta kualitas hijauan.

Penelitian mengenai daya tampung lahan penggembalaan juga dilakukan untuk mengetahui apakah pakan yang tersedia sudah tercukupi atau belum, karena pakan merupakan salah faktor yang memegang peran penting dalam pertumbuhan sapi. Produktivitas hijauan pakan pada suatu lahan penggembalaan dipengaruhi oleh faktor ketersediaan lahan yang memadai, dimana lahan tersebut harus mampu menyediakan hijauan pakan yang cukup bagi kebutuhan ternak. Selain itu faktor kesuburan tanah, ketersediaan air, iklim dan topografi juga turut berpengaruh (Susetyo, 1980). Dengan diketahuinya produksi hijauan dan kapasitas tampung yang tersedia di lahan penggembalaan maka akan mempermudah perhitungan parameter produksi.

Menurut Susetyo (1980), kemampuan berbagai padang rumput dalam menampung ternak berbeda-beda karena adanya perbedaan atau variasi dalam hal kesuburan tanah, curah hujan dan penyebarannya, topografi dan hal lainnya. Taksiran atau estimasinya didasarkan pada jumlah hijauan pakan tersedia. Perhitungan estimasi kapasitas tampung didasarkan atas produksi tumbuhan yang tergolong pakan hijauan yang dapat dikonsumsi oleh ternak.

Produktivitas hijauan berhubungan erat dengan kapasitas tampung pada suatu areal padang penggembalaan ternak. Makin tinggi produktivitas hijauan maka makin tinggi pula kapasitas tampung yang ditunjukkan dengan banyaknya ternak yang dapat digembalakan (Reksopoadiprodo 1985). Menurut McIlroy (1977), kapasitas tampung untuk daerah tropika berkisar diantara 2-7 UT/ha/tahun yang pengukurannya didasarkan pada persentase bahan kering hijauan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan proyeksi kapasitas tampung, yaitu :

1. Penafsiran kuantitas produksi hijauan,
2. *Proper use factor*
3. Menaksir kebutuhan luas tanah per bulan,
4. Menaksir kebutuhan luas tanah per tahun berdasarkan rumus Voisin, dan
5. Menentukan kapasitas tampung.

Langkah-langkah ini digunakan juga untuk menentukan kapasitas tampung padang rumput penggembalaan sebagai tempat umbaran sapi dalam penelitian ini.

Menurut Susetyo (1980), penentuan kapasitas tampung secara cuplikan memiliki peranan penting dalam pengukuran produksi hijauan. Penentuan pengambilan petak– petak cuplikan dapat dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode pengacakan merupakan penentuan secara acak suatu lahan hijauan seluas 1 m atau dalam bentuk lingkaran dengan garis tengah 1m. Petakan cuplikan kedua diambil pada jarak lurus 10 langkah kekanan dari petak cuplikan pertama dengan luas yang sama.

2. Metode sistematik merupakan pengambilan cuplikan dimulai dari titik yang telah ditentukan. Cuplikan berikutnya diambil pada suatu titik dari cuplikan pertama sehingga membentuk garis terpanjang dari lahan sumber hijauan.

3. Metode stratifikasi merupakan pengambilan sampel cuplikan pada lahan sumber pakan hijauan dari setiap lahan sumber hijauan yang ada. Perhitungan mengenai kapasitas tampung (*Carrying Capacity*) suatu lahan terhadap jumlah ternak yang dipelihara adalah berdasarkan pada produksi hijauan makanan ternak yang tersedia. Perhitungan ini digunakan norma Satuan Ternak (ST) yaitu ukuran yang digunakan untuk menghubungkan bobot tubuh ternak dengan jumlah makanan ternak yang dikonsumsi. Ternak dewasa (1 ST) memerlukan pakan hijauan sebanyak 35 kg/ekor/hari. Ternak muda (0,50 ST) memerlukan pakan hijauan sebanyak 15-17,5 kg/ekor/hari. Anak (0,25 ST) memerlukan pakan hijauan sebanyak 7,5-9 kg/ekor/hari

2.3 Mengidentifikasi Ukuran Sapi

Mengidentifikasi ukuran sapi sama dengan mengukur sifat kuantitatif sapi yaitu karakter yang dapat diukur dari ternak yang memiliki derajat dan sifat yang diamati dari tubuh ternak yang memiliki derajat dan sifat yang diamati dari tubuh ternak itu sendiri seperti panjang badan, tinggi pundak, dan lingkar dada. Performa seekor ternak merupakan hasil dari pengaruh faktor keturunan dan pengaruh kumulatif dari faktor lingkungan yang dialami oleh ternak tersebut sejak terjadinya pembuahan hingga saat ternak diukur dan diobservasi. Faktor genetik ternak menentukan kemampuan yang dimiliki oleh seekor ternak, sedangkan faktor lingkungan memberi kesempatan kepada ternak untuk menampilkan kemampuannya (Hardjosubroto, 1994).

Mengidentifikasi sifat kuantitatif sapi dapat diukur untuk mendapatkan ciri dari sapi tersebut. Ukuran tubuh sapi dapat digunakan untuk menduga bobot badan seekor ternak sapi dan sering dipakai sebagai parameter teknis penentuan bibit sapi, pengukuran sifat kuantitatif

mengacu pada standar nasional Indonesia (SNI). Meliputi umur (bulan), tinggi pundak, panjang badan dan lingkar dada (SNI 76511.4:2015) (Nugraha, *et al* 2016).

Menurut Salamena et al., (2007), keragaman genetik dapat diteliti melalui pengamatan keragaman fenotipik sifat-sifat kuantitatif melalui analisis morfometrik. Pengelompokan ternak berdasarkan sifat kuantitatif sangat membantu untuk memberikan deskripsi ternak, khususnya untuk mengevaluasi bangsa-bangsa ternak. Pendekatan morfometrik digunakan untuk mempelajari hubungan genetik, sehingga pengukuran dilakukan terhadap bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh. Menurut Sarbaini (2004), penanda fenotipik merupakan penciri yang ditentukan atas dasar-dasar yang dapat diamati atau dilihat secara langsung, seperti ukuran ukuran permukaan tubuh, bobot badan, warna dan pola warna bulu tubuh, bentuk dan perkembangan tanduk.

Ukuran tubuh ternak yang digunakan dalam pendugaan bobot badan ternak sapi biasanya adalah lingkar dada dan panjang badan (Santoso, 2003). Besarnya badan dapat diukur melalui tinggi badan, lingkar dada dan sebagainya kombinasi berat dan besarnya badan umumnya di pakai sebagai ukuran pertumbuhan (Sugeng, 2003). Secara fisiologis lingkar dada memiliki pengaruh yang besar terhadap bobot badan karena dalam rongga dada terdapat organ-organ seperti jantung dan paru-paru. Organ-organ tersebut akan tumbuh dan mengalami pembesaran sejalan dengan pertumbuhan ternak. Di samping itu, penambahan bobot badan juga dipengaruhi oleh penimbunan lemak (Yusuf, 2004).

Ukuran tubuh sering digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan. Ukuran merupakan indikator penting pertumbuhan, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengindikasikan komposisi tubuh ternak. Oleh karena itu penelitian tentang ukuran-ukuran tubuh Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat perlu untuk dilakukan. Hal ini penting dilakukan dikarenakan secara fisiologis sapi berbeda dalam merespon kondisi lingkungan luar yang ditunjukkan melalui performanya serta mengetahui kondisi pakan dilahan penggembalaan apakah sudah cukup tersedia yaitu melalui menghitung ukuran tubuh sapi apakah sudah sesuai atau kekurangan pakan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan Sapi Krui yaitu memberikan kesadaran terhadap masyarakat atau para peternak Sapi Krui mengenai jumlah daya tampung pada lahan penggembalaan mereka, serta didukung dengan melakukan identifikasi terhadap ukuran Sapi Krui untuk mengetahui performa sapi karena pertumbuhan sapi sangat dipengaruhi oleh sumer daya allam serta kesadaran para peternak dalam mengumbar ternakny

